



TRADISI DAN ADAT-ISTIADAT MASYARAKAT SUKU KORE KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA

¹Saddam*, ²Jaini Bidaya, ³Isnaini, ⁴Supratman, ⁵Dian Eka Mayasari Sri Wahyuni,
⁶Naning Dwi Sulystyaningsih, ⁷Ismi Arifiana Rahmandari

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram,
Indonesia, ¹saddamalbimawil@gmail.com, ³isnainihtn.mh8@gmail.com

⁴Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,
supratman.ummat@gmail.com

⁶Prodi Budidaya Perairan, Universitas 45 Mataram, nonaning11@gmail.com

⁷Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas 45 Mataram, ismiarifiana67@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 03-07-2022

Direvisi : 15-08-2022

Disetujui : 29-12-2022

Online : 30-12-2022

Kata Kunci:

Tradisi
Adat-Istiadat
Masyarakat
Kore

Keywords:

Tradition
Customs
Community
Kore

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tradisi dan adat-istiadat masyarakat asli Kore di tengah masyarakat Suku Mbojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan desain etnografi dalam metode penelitian kualitatif. Fenomena khas yang akan diteliti hanya ada di Suku Kore. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Data akan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan adat-istiadat masyarakat asli Kore masih dipertahankan sampai sekarang, terdapat unsur budaya benda dan unsur budaya tak benda. Unsur budaya benda diantaranya peninggal berupa *Uma Raja* (rumah kerajaan) yang menjadi kediaman keturunan asli Kore, benteng, makam kono, makan kerajaan, bendera kerjaan Sanggar, dan tempat-tempat pemujaan yang dianggap sakral. Unsur budaya tak benda berupa bahasa *Kore*, Legenda *La Hami Kore*, Hikayat *Dae La Minga*, atraksi berupa *Mpa'a Kapodo*, *Mpa'a Sampari*, *Mpa'a Gantao*, *Buja kadanda*, music berupa *Hadrah Rebana*, *biola gambo*. Lagu: *Inde ndua*, *Waro*, *Wala-wala*, *Manu Vinem Taloko*, *rangko*, *Janga Ile*, *cake*, *gele*, tarian berupa *Tari Inde Ndua*, *Tari Cake-cake*, *Tari Toja*, dan *Tari Wura Bonggi Monca*. Tradisi sosial yang ada pada *Suku Kore* adalah *Ngaha Dana*, *Salunga oha*, *Pacoa Jara*, *Nggalo*, dan *Ngguda*. Upacara Ritual berupa upacara *ufi* untuk pengobatan sakit tertentu, tolak bala, dan *ndewa* (tarian tradisional) untuk minta hujan, cari orang hilang, dal lain-lain.

Abstract: The purpose of this study is to identify and analyze the traditions and customs of the indigenous Kore people in the Mbojo Tribe community. This research uses an ethnography approach and design in qualitative research methods. The typical phenomenon to be studied exists only in the Kore Tribe. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The validity of the data using triangulation. The data will be analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results showed that the traditions and customs of the indigenous Kore people are still maintained today, there are elements of material culture and elements of intangible culture. Cultural elements of objects include the death of the *Uma Raja* (royal house) which is the residence of the original descendants of Kore, fortifications, kono tombs, royal meals, sanggar work flags, and places of worship that are considered sacred. Intangible cultural elements in the form of *Kore* language, Legend of *La Hami Kore*, Hikayat *Dae La Minga*, attractions in the form of *Mpa'a Kapodo*, *Mpa'a Sampari*, *Mpa'a Gantao*, *Buja kadanda*, music in the form of *Hadrah Tambourine*, violin *gambo*. Songs: *Inde ndua*, *Waro*, *Wala-wala*, *Manu Vinem Taloko*, *rangko*, *Janga Ile*, *cake*, *gele*, dance in the form of *Inde Ndua Dance*, *Cake-cake Dance*, *Toja Dance*, and *Wura Bonggi Monca Dance*. The social traditions that exist in the *Kore Tribe* are *Ngaha Dana*, *Salunga oha*, *Pacoa Jara*, *Nggalo*, and *Ngguda*. Ritual Ceremonies in the form of *ufi* ceremonies for the treatment of certain illnesses, tolak bala, and *ndewa* (traditional dances) to ask for rain, search for missing persons, dal others.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXIY.9676>
SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Budaya, tradisi dan adat istiadat merupakan hasil adaptasi manusia dengan sesama dan lingkungan hingga menjadi suatu peradaban kelompok masyarakat (Geria, 2018; Karlina et al., 2021; Saddam et al., 2020, 2021). Di daerah NTB (Nusa Tenggara Barat) tercatat ada tiga suku utama, yakni Suku *Sasak*, *Samawa*, dan *Mbojo*. Suku *Sasak* umumnya mendiami pulau Lombok, *Samawa* di Pulau Sumbawa bagian barat, dan *Mbojo* umumnya di wilayah Pulau Sumbawa bagian timur tergolong masyarakat Dompu dan Bima (Anwar, Yuli S.K dan Wirawan, 2014; Pemerintah Kabupaten Bima, 2017; Statistik, 2015). Terdapat beberapa kelompok masyarakat di NTB yang memiliki budaya dan adat-istiadat berbeda dengan tiga suku utama tersebut. Salah satu dari kelompok masyarakat tersebut yaitu masyarakat *Kore* di lereng bagian timur Gunung Tambora. Sebagaimana dalam daftar suku bangsa berdasarkan provinsi, NTB sendiri terdapat sembilan suku bangsa, yakni Suku *Bayan*, *Bima*, *Dompu*, *Donggo*, *Kore*, *Mata*, *Mbojo*, *Sasak*, dan *Sumbawa* atau *Samawa* (Hidayah, 2015). Keberadaan Suku *Kore* tidak terlalu familier di masyarakat lokal dan nasional. Kebanyakan beranggapan masyarakat *Kore* merupakan masyarakat *Mbojo*

Kore sekarang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Provinsi NTB. Kecamatan Sanggar tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kerajaan Sanggar di masa lalu. Sebelum Gunung Tambora meletus, terdapat tiga kerajaan di sekitar wilayah tersebut yakni Kerajaan Tambora, Pekat dan Sanggar. Pada masa kejayaan Majapahit pemerintahan Raja Hayam Wuruk, sejumlah kerajaan di wilayah ini sudah dikenal dan tercatat dalam buku *Negarakertagama* di antara sepuluh kerajaan yang ada di Sumbawa (Juliawati, 2016). Letusan Gunung Tambora pada 1815 menyisakan bukti peradaban yang telah lama terkubur, termasuk kaitannya dengan keberadaan Suku *Kore* (Geria, 2018). Suku *Kore* memiliki tinggalan budaya benda dan tak benda serta aspek

kewilayahan yang menyatu dengan panorama savanna Gunung Tambora. Keberadaan masyarakat *Kore* dengan identitas aslinya menjadi aspek menarik dalam wisata budaya, apalagi pasca diresmikan Gunung Tambora sebagai Taman Nasional oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 11 April 2015 sekaligus peringatan 2 abad letusan Gunung Tambora pada 11 April 1815.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa tokoh masyarakat, pemuda, dan pemerhati budaya *Kore* di Kecamatan Sanggar pada tanggal 28 Januari-4 Februari 2022 diperoleh data bahwa budaya dan tradisi asli suku *Kore* mulai terlupakan bahkan hampir punah. Bahasa keseharian cenderung menggunakan bahasa *Mbojo*, bahasa *Kore* lebih akrab digunakan oleh kalangan lanjut usia terkadang sengaja dicampur dengan bahasa *Mbojo*. Mengingat masyarakat Suku *Kore* memiliki tinggalan budaya benda dan tak benda yang hampir punah, menjadi penting kiranya untuk direvitalisasi identitas kesukuan masyarakat *Kore* guna menambah dan mempertahankan khasanah keragaman budaya, tradisi, dan adat-istiadat dalam suatu masyarakat.

Peneliti tertarik untuk menggali secara mendalam tentang tradisi, adat-istiadat, dan keadaan sosial budaya Suku *Kore* secara holistik. Suku *Kore* sebagai masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Sanggar pada lereng bagian timur Gunung Tambora. Hal ini sebagai upaya pengembalian identitas suatu masyarakat berperadaban tinggi dalam beberapa catatan sejarah yang sempat hampir terlupakan/punah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dan desain penelitian kualitatif digunakan adalah etnografi. Alasan menggunakan etnografi karena fenomena yang diteliti merupakan fenomena khas yang hanya ada di Suku *Kore*. Fenomena khas tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena fenomena yang terjadi melibatkan faktor-faktor yang saling terkait dalam kebudayaan. Oleh karena

demikian penelitian ini diwujudkan dalam desain etnografi. Etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 2006; Wijaya, 2018; Winarno, 2015). Di mana akan menggali, mengidentifikasi, dan menganalisis fenomena pada masyarakat asli *Kore* di Kecamatan Sanggar.

Penelitian ini dilaksanakan di Masyarakat Suku *Kore* Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Suku *Kore* adalah masyarakat yang mendiami wilayah Kerajaan Sanggar atau Kecamatan Sanggar saat ini pada lereng bagian timur Gunung Tambora. Sanggar memiliki tinggalan budaya benda dan tak benda serta aspek kewilayahan yang menyatu dengan panorama savana di Taman Nasional Gunung Tambora, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang Suku *Kore* dan tradisi.

Informan dalam penelitian ini peneliti tentukan dengan teknik *snowball sampling* (Nugrahani & Hum, 2014). Di mana selama penelitian peneliti memilih dan menentukan informan yang digunakan berdasarkan informasi dan perkembangan informasi selama penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan guna mengamati aktivitas tradisi dan sosial budaya masyarakat Suku *Kore*. Peneliti akan menggunakan observasi partisipasi dan *nonpartisipasi*, observasi partisipasi akan peneliti gunakan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang akan diamati, sedangkan observasi *nonpartisipasi* akan peneliti gunakan dengan cara peneliti tidak harus terlibat secara langsung dalam aktivitas yang akan diamati. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan mewawancarai informan-informan. Wawancara akan dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data yang holistik sehingga dapat dikembangkan di lapangan. Proses wawancara akan menggunakan pedoman umum wawancara dengan pedoman yang tidak terstruktur atau tanpa menentukan urutan pertanyaan. Dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambar, dokumen-domukem, dan potret aktivitas masyarakat Suku *Kore*. Data-data tersebut terkait tradisi dan adat-istiadat masyarakat asli *Kore*, penyebab tradisi dan sosial budaya masyarakat Suku

Kore di Sanggar hampir punah, dan ketahanan sosial budaya masyarakat asli *Kore* pasca dua abad meletusnya Gunung Tambora tahun 1815.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (2007: 246-249), dilakukan melalui tiga tahap berikut.

1. Reduksi Data; merupakan suatu bentuk analisis yang menanyakan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.
2. Penyajian Data; kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi Data; pengambilan kesimpulan dan tindakan dari reduksi data dan penyajian data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku *Kore* atau wilayah Kecamatan Sanggar masih kaya akan budaya dan tradisi. Beberapa unsur budaya berupa benda-benda dalam kondisi baik, namun masih terdapat juga situs-situs yang kondisinya tidak terawat karena tidak digunakan lagi, berupa peninggalan arkeologis. Ada beberapa mitos dan kepercayaan yang melatarbelakangi peninggalan arkeologis ini. Karena kepercayaan yang kemudian mulai berkurang akan mengakibatkan tidak terpeliharanya situs-situs tersebut. Suku *Kore* selain memiliki unsur budaya benda, juga memiliki unsur budaya tak benda. Hal ini sebagaimana pernyataan informan berikut.

wara nggahi Kore, nggahi Kore ke na lai lalo nggahi Mbojo. Nggahi Kore seke kani ba ma tua-tua mpa ke, ma to'I ore ma da bade. Dou Kore wara Ruma Sangaji ndaina, wara uma raja na, labo wara raupu londo ra maina sampai ake (Wawancara dengan Abdullah, 20 Juli 2022).

Artinya: ada bahasa *Kore*, bahasa *Kore* berbeda dengan Bahasa *Mbojo*. Bahasa *Kore* lebih sering digunakan oleh karangan tua-tua (orang tua). Orang *Kore* memiliki kerajaan sendiri, ada rumah kerajaan hingga sekarang, dan keturunannya masih ada samapi sekarang (Wawancara dengan Abdullah., 20 April 2022).

Hasil penelitian Juliawati (2016) menunjukkan unsur budaya Sanggar yang dibangkitkan kembali

bisa diklasifikasikan ke dalam unsur budaya benda yang meliputi masjid, makam, sisa benteng dan artefak-artefak lainnya serta unsur budaya tak benda yang meliputi bahasa dan tarian. Strategi yang dilakukan dalam usaha merevitalisasi budaya Sanggar adalah dengan memasukkan pembelajaran budaya lokal Sanggar ke dalam kurikulum dan mengadakan kegiatan di luar jam kelas yaitu Lintas Alam mengunjungi situs-situs bersejarah di Sanggar dan kegiatan pentas seni.

1. Unsur Budaya Suku Kore

a) Unsur Budaya Benda

Unsur budaya benda Suku Kore yang ada di Wilayah Kecamatan Sanggar adalah *Uma Raja* atau rumah kerajaan pasca meletusnya Gunung Tambora, mata air, makam kuno, sisa benteng, pusaka, dan bendera kerajaan Sanggar. *Uma Raja* ini masih ada hingga sekarang, berupa rumah panggung yang menjadi kediaman keturunan Kerajaan Sanggar. Rumah tersebut masih sekarang dirawat dan menjadi salah satu objek menarik yang masih ada. Rumah ini berada di Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Terdapat tiga mata air yang disebut "Punti Moro" di Desa Kore, dua dari tiga mata air dalam kondisi buruk, ada serasah daun dan tidak ada atap. Mata air memiliki atap sehingga terlindung dan airnya jernih. Ketiga mata air tersebut dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Namun, jumlah orang yang percaya pada mitos ini telah berkurang.



Gambar 1. Uma Raja (Rumah Kerajaan).

Terdapat beberapa makam di ruang belajar seperti makam yang disebut Kampung Lama Boro. Penduduk setempat percaya bahwa yang dimakamkan di sana adalah Abdullah, Raja Kore yang merupakan penerus Raja Sanggar. Salah satu makam disebut "*made dahuma*", sebuah makam di mana penduduk setempat percaya bahwa yang dimakamkan di sana adalah seorang ibu

dan bayinya yang meninggal saat lahir. Sebagian masyarakat masih melakukan ritual di makam tersebut dengan mempersembahkan sesajen berupa uang, rokok, dan bawang putih. Dengan menawarkan penawaran mereka yakin akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Selain itu, di desa Boro juga terdapat kompleks pemakaman besar dimana terdapat enam makam dengan arah kiblat, bentuk dan pola dekorasi makam yang berbeda dengan makam Islam pada umumnya (Gambar 4).



Gambar 2.. Makam Kuno dan Makan Kerajaan Sanggar.

Selanjutnya di kawasan Desa Boro terdapat beberapa peninggalan purbakala yang diduga merupakan sisa-sisa reruntuhan benteng. Posisi benteng sebagian besar berada di puncak bukit yang dalam bahasa setempat disebut "doro". Benteng-benteng tersebut antara lain Benteng La Inomos, Benteng La Matagara, Benteng Wawo Kabune, dan Benteng Lawang Koneng. Di Benteng La Matagara yang terletak di atas Bukit Kaniki, beberapa warga masih melakukan ritual sebelum memulai bertani. Bukit Kaniki sebenarnya terdiri dari beberapa bukit dan terkenal keramat karena bentuk gundukan itu menyerupai tubuh ibu hamil yang berbaring telentang, yang terdiri dari kepala, dada, perut yang menonjol dan dua kaki.

Di perbukitan atau "doro" banyak lubang yang digali. Beberapa warga konon mendapat ide itu melalui mimpi menggali di

titik-titik tertentu di perbukitan. Barang-barang kuno seperti pot keramik, piring keramik, rantai kuda, dan mangkuk keramik telah ditemukan. Beberapa barang kuno ini diperdagangkan. Hal ini sangat disayangkan karena benda-benda tersebut sebenarnya dapat ditempatkan di museum dan tentunya merupakan peninggalan budaya yang sangat berharga dari masa lalu yang mampu bercerita lebih banyak tentang sejarah Sanggar.

Saat ini kondisi lingkungan perbukitan di sekitar benteng masih terjaga dan ada juga yang tidak. Di sekitar benteng (di puncak bukit) banyak tumbuh tumbuhan liar dimana ketika tim ingin mendekati benteng harus membersihkan beberapa gulma yang menghalangi jalan (Anwar, Yuli S.K dan Wirawan, 2014; Pemerintah Kabupaten Bima, 2017). Situasi berbeda terjadi di sekitar lereng di mana vegetasi dibakar dan kemudian ditanami jagung. Jejak penggalian ilegal oleh pemburu harta karun juga banyak terlihat di sepanjang lereng. Ada satu pohon yang selalu ditemukan di hampir setiap bukit, yaitu Pohon Bunga Kamboja. Penduduk setempat mengatakan pohon kamboja berusia ratusan tahun dan mereka tidak berani menebangnya.

Di bukit Doro Fare di desa Boro terdapat sebuah batu dengan jejak kaki yang oleh penduduk setempat disebut *Wadu Kopa* atau Batu Kaki. *Wadu Kopa* terkait dengan kisah putri Raja Sanggar bernama Dae Minga. Dae Minga diasingkan dan dikirim oleh tentara ke kawah Gunung Tambora. Dalam perjalanannya Putri Dae Minga melewati bukit ini dan telapak kakinya dianggap sebagai kaki Putri Dae Minga.

Selain itu, di Desa Boro juga terdapat gendang kuno dan periuk keramik yang telah dilestarikan secara turun temurun oleh keluarga Haji A. Bakar M. Sahid. Gendang ini dimainkan saat diadakan upacara dewa. Di dalam mangkok keramik tersebut terdapat air yang dipercaya tidak akan pernah habis dan digunakan untuk obat-obatan.

b) Unsur Budaya Tak Benda

Kunjungi area tersebut untuk

mengidentifikasi kompetensi budaya yang mencakup tradisi, ritual, artefak, seni, dan warisan budaya lainnya. 2) Desk Analysis: Konstruksi konstruksi teoritis tentang temuan yang bersifat kultural sehingga dipetakan sedemikian rupa.

Misalnya, memilih sakral dan profan dari tradisi budaya dan memeriksa potensi resistensi dan hambatan pengembangannya sebagai kepentingan pariwisata. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan kerja lapangan, dimana peneliti yang berkunjung ke lapangan memberikan data investigasi. Bekerja secara partisipatif untuk berbagi data (data sharing) dengan kelompok/komunitas dalam rangka membangun dan mendukung pengembangan pariwisata dan budaya (Dala et al., 2021; Hendryantoro, 2014). Berbagai temuan di lapangan digelar dalam simposium untuk mendapatkan masukan, masukan, dan perbandingan dari masyarakat luas, serta upaya kreatif untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya, sehingga budaya Suku *Kore* perlu direvitalisasi. Masyarakat asli *Kore* hidup berbaur dengan pendatang yang rata-rata adalah masyarakat Mbojo (Dompus Bima). Hingga kini masyarakat *Kore* memiliki *Cultural Heritage*.

Definisi tentang budaya begitu luas dan beragam. Dalam penelitian ini digunakan konsep-konsep mengenai tradisi yang hidup, adat-istiadat (*living tradition*) atau warisan budaya (*cultural heritage*). UNESCO dalam Konvensi Perlindungan Warisan Budaya (Cagar Budaya) Tahun 2003 menetapkan kategori tentang warisan budaya (*cultural heritage*) yaitu: tradisi lisan (*oral tradition*), kesenian (*performing arts*), praktik sosial (*social practices*) atau tradisi dalam padanan bahasa kita, upacara atau ritual (*rituals*), perayaan (*festivals*) and kerajinan tangan tradisional (*traditional craftsmanship*) (Hitchcock, 2021; Hitchcock et al., 2009; Van Dao, 2011).

1) Tradisi Lisan Kore (*Kore Oral Tradition*)

Bahasa *Kore* merupakan bahasa yang pernah digunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Sanggar,

khususnya di Desa Kore. Namun, saat ini bahasa Kore tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sanggar. Hanya sedikit dari generasi tua yang masih ingat bahasa Kore. Saat ini, masyarakat Sanggar cenderung menggunakan bahasa Bima. Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya telah mendorong beberapa pemerhati budaya, khususnya generasi muda, untuk mempelajari kembali bahasa Kore dan mengajarkan *Nggahi Kore* (Bahasa Kore) di sekolah-sekolah. *Nggahi Kore* (Bahasa Kore)

Selain Bima, masyarakat Sanggar juga mengenal dan berbicara bahasa Kore. Bahasa Kore berkembang di wilayah Kore, Piong, Taloko dan Boro (Anwar, Yuli S.K dan Wirawan, 2014; Pemerintah Kabupaten Bima, 2017). Dilihat dari masing-masing karakternya, bahasa *Kore* memiliki kemiripan dengan beberapa karakter dari daerah Sumbawa, Lombok, Mangarai, Donggo dan Sambori. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Sanggar menyatukan suku bangsa dari berbagai daerah di Indonesia. Sebelum tahun 1980-an, sekitar 80% orang Piong menggunakan bahasa Kore dalam interaksi sehari-hari mereka. Bahasa *Kore* tidak hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi tetapi Rawa juga menuangkannya ke dalam lagu untuk menjadi inti. Penggunaan bahasa *Kore* mulai menurun sejak tahun 1980-an dan seterusnya, tampaknya terpinggirkan oleh migrasi penduduk melalui program migrasi berkepanjangan yang menyebabkan akulturasi bahasa dan masyarakat Sanggar kini lebih banyak menggunakan *Mbojo* (Bima) dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kurangnya patronase menyebabkan penurunan penutur bahasa *Kore* dari waktu ke waktu.

Perkembangan bahasa yang berbeda dengan *Nggahi Mbojo* (bahasa Bima) yang digunakan Bima-Dompu menunjukkan

akulturasi budaya yang intens di Sanggar dari fenomena bahasa ini juga dapat dikembangkan hipotesis bahwa Sanggar adalah masyarakat terbuka, karena pengaruh geografis yang strategis sebagai salah satu pintu gerbang ke distribusi populasi pulau (Anwar, Yuli S.K dan Wirawan, 2014; Pemerintah Kabupaten Bima, 2017). Kemungkinan besar masyarakat yang mendiami Semenanjung Sanggar sebelum menyatu dengan masyarakat dan negara Bima memiliki bahasa lisan, yang memiliki perbedaan dengan daerah tetangga. Nenek moyang mereka mungkin juga berasal dari luar Pulau Sumbawa (Sjamsuddin, 2013). Setelah pengaruh Bima yang kuat dan migrasi di era belakangan ini, gelombang migrasi di wilayah tersebut mendorong dinamika bahasa sehingga bahasa tutur yang khas ini merosot menjadi bahasa dominan, yaitu Bima. Tentu saja, ini semua adalah aset dasar masyarakat Sanggar.

a) Legenda La Hami Kore

La Hami adalah legenda Kore yang diturunkan dari generasi ke generasi. Legenda tersebut semakin mengemuka setelah direkrut oleh Marah Rusli dalam novel *La Hami*. Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1953. Novel ini diolah oleh pengarang dari tradisi lisan yang ditangkap pengarang saat bertugas di pulau Sumbawa selama 3 (tiga) tahun sebagai asisten dokter hewan di Sumbawa Besar dan kepala sebagai bidang kedokteran hewan di Bima pada tahun 1916 (Anwar, Yuli S.K dan Wirawan, 2014; Pemerintah Kabupaten Bima, 2017). Sejak diterbitkan, masyarakat Sanggar dalam novel ini lebih memperhatikan tokoh La Hami dan membanggakannya. Masyarakat mulai membawa sosok ini ke dalam gaya hidup mereka, seperti mewariskannya kepada para pemuda Korea agar memiliki kepribadian heroik seperti La Hami Masuknya sosok La

Hami ke dalam dunia batin masyarakat Sanggar terbukti dari adanya sebuah jalan bernama La Hami, dan daerah itu.

Awalnya bernama Corre Field, itu berganti nama menjadi La Hami Field. Dapat dikembangkan sebagai wisata edukasi dari legenda La Hami. Karakter La Hami berfungsi sebagai media pendidikan karakter, perantara budaya, dan seni pertunjukan. Bentuk teatrikal, teatrikal, dan retorika, seperti kesenian jenis Sasaka Jawa. Karakter tersebut diturunkan dari legenda La Hami kepada generasi sekarang, hanya prosesnya yang lisan (budaya lisan) dan belum dikuatkan sebagai budaya tulis sehingga dapat dijadikan acuan turun temurun di Bima.

b) Hikayat Dae La Minga

Di Sanggar, sebuah hikayat yang sangat melegenda berkembang di masyarakat, hikayat Dae La Minga. Jika La Hami adalah representasi dari sosok laki-laki, maka Dae La Minga adalah representasi dari sosok perempuan yang terkenal dengan kecantikannya sehingga banyak pria yang memperebutkannya dan mempertaruhkan nyawa untuk mencapainya. Sering terjadi konflik atas Dae La Minga dan pertumpahan darah. Akibat pertumpahan darah bagi Dae La Minga, orang tuanya sepakat untuk membuang La Minga ke dalam gelombang di sungai yang bermuara ke laut. Keindahan La Minga digambarkan dalam pepatah "Waja oh ngahana, ninu oi nono na". Untuk mengenang keindahan La Minga, raja Kore bersumpah bahwa tidak ada wanita Korea secantik La Minga, bahwa wanita cukup sopan atau santun (tupa ro ambi) sehingga kata sumpah raja adalah "watiwara di ma gaga siwe Kore makalalo Daeng La Minga, ambimpa." (Tidak boleh ada perempuan Korea yang cantik, cukup patut). Dari beberapa hikayat dan praktek-praktek ini, dapat diketahui bahwa pada masyarakat Sanggar masih melekat kuat kepercayaan-kepercayaan terhadap roh nenek moyangnya. Di balik itu semua, ada

sebagian masyarakat yang melarang praktek budaya tersebut karena dianggap perbuatan syirik.

c) Kesenian (Performing Art)

Di Kecamatan Sanggar, terdapat beberapa jenis tarian tradisional, antara lain Tari Toja yang dibawakan oleh dua orang penari laki-laki yang membawa tombak. Kemudian tarian penyambutan tamu raja atau tamu lainnya yang ditarikan oleh enam orang gadis. Selanjutnya adalah Tari Roa Wura yaitu tarian menyambut bulan. Selanjutnya adalah Tari Dae La Minga yang berkaitan dengan legenda Kerajaan Sanggar (Putri Dae La Minga). Kemudian ada tari Dewa yang dibawakan oleh sembilan penari. Selain itu juga ada tari kreasi baru yaitu Tari Tenun dan Tari Perkebunan Padi.

Secara strategis, Sanggar terletak di dekat tiga titik emas pengembangan pariwisata terpadu di Pulau Sumbawa yang dikenal dengan Wilayah SAMOTA (Teluk Saleh, Moyo dan Tambora) sehingga kesiapan pola pikir sosial harus dipastikan sebelum menjadi hambatan sosial. terhadap upaya pembangunan daerah. Selanjutnya, menjadi wilayah terintegrasi yang digerakkan secara regional dan nasional Taman Nasional Gunung Tambora.

Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang berasal dari dan berakar pada masyarakat setempat dan terasa seperti milik sendiri. Kesenian tradisional secara umum telah diterima sebagai warisan turun temurun dari generasi tua kepada generasi muda (Fitiasari, 2019). Kegiatan kesenian di Kecamatan Sanggar tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Kabupaten Bima. Kegiatan seni biasanya terlihat saat acara-acara besar seperti hajatan pernikahan, khitanan, Agustan, MTQ dan lomba seni. Ada beberapa kesenian yang berkembang di Masyarakat Suku Kore Sanggar, diantaranya.

d) Tradisi Sosial (Social Practice)

1) Ngaha Dana

Ngaha Dana merupakan acara do'a Bersama di pinggir jalan desa, dengan makanan utama bubur (*kawiri*) olahan masyarakat dan *karaba* (popcorn dari padi ketan).

2) *Salunga Oha*

Salunga oha secara harfiah berarti menanak nasi yang dibungkus dengan daun lontar. *Salunga oha* adalah tradisi makan bersama di acara-acara atau perayaan masyarakat, yang akan mencakup sunat, pengendalian kelahiran, dan pengamanan lainnya. *Salunga oha* telah diadakan sejak masyarakat *Kore* mulai masuk Islam. *Salunga oha* biasanya dilakukan selama tiga hari tiga malam tergantung kapasitas yang diinginkan. Di sebuah rumah di mana laki-laki berniat melakukan zikir rebana sampai sekitar tengah malam dan pada saat itu perempuan juga memasak *salunga oha*. Semakin banyak orang yang datang, semakin banyak *salunga oha* yang tersedia. *Salunga oha* dimulai dengan merendam beras dalam minyak kelapa dan rempah-rempah pilihan, selama beberapa jam. Sambil menunggu beras terendam merata, daun lontar dibentuk menjadi kerucut lalu ditambahkan beras yang sudah direndam sebelumnya. Setelah nasi dimasukkan sedalam salung, kemudian diletakkan di atas wajan yang dibentuk khusus agar airnya tetap cembung dengan bagian atas yang kecil dan bagian bawah yang besar.

3) *Pacoa Jara*

Pacuan kuda di Korea dimulai pada tahun 1951. *Pacoa Jara* atau pacuan kuda karena wilayah *Kore* terkenal dengan kuda yang selalu digunakan oleh negara lain sebagai kuda perang. Pacuan kuda pertama diadakan di daerah *Kore* (sekarang

daerah La Hami), karena ini adalah pertama kalinya Jeneli Abdullah Ahmad melayani. Perintisan pacuan kuda ini kemudian dilanjutkan oleh Jeneli Muhammad Yakub (Dae Kewo), hingga berubah menjadi *Pacoa Jara Moti* mulai tahun 1960-an. Karena pacuan kuda sudah menjadi tradisi lokal, ketika air laut surut di Labukore (sekarang Ghat) mereka melatih kuda-kudanya di pantai berpasir hingga berkembang menjadi pacuan. Pada dekade yang sama, H.S. Namun sejak dibangunnya lintasan balap SMAN 1 Sanggar dan kediaman guru, Pantai Pasir menjadi salah satu alternatif arena pacuan kuda. Sampai hari ini, pacuan kuda masih dilakukan di tepi sungai. Rilis Kuda (Mulai) dilakukan di sebelah barat dan berakhir (selesai) di sebelah timur pantai Sandus. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Agustus.

4) *Nggalo*

Tradisi berburu yang hanya dilakukan di sebuah tempat bernama Tengke yang terletak di Desa Piong. Berburu yang artinya *Nggalo* merupakan tradisi berburu bagi masyarakat Sanggar untuk menjalankan mata pencahariannya. Berburu di Tengke hanya terjadi ketika raja dan tamu kerajaan ingin berburu. Dahulu, ada persyaratan khusus dalam tradisi masyarakat Sanggar di *Nggalo*, di mana perburuan betina hamil dan menyusui, rusa muda menyusui dan jantan besar (maju-tuntu-) tidak diperbolehkan. *Nggalo Tengke* tidak diperuntukkan bagi masyarakat umum. Karena kawasan Tengke hanya untuk keluarga kerajaan dan tamu raja.

5) *Ngguda*

Tradisi *Ngguda* yaitu tradisi bercocok tanam saat musim hujan tiba, merupakan salah satu ciri khas

masyarakat tani bertipe agrikultur Swedia *Ngguda* berarti menanam dalam bahasa setempat. Prosesi *Ngguda* adalah saat lahan seseorang sudah siap untuk ditanami dan pemilik lahan memanggil sekitar 50 hingga 100 orang tergantung luas dan luas lahan yang akan ditanami. Jika semua orang yang akan *ngguda* bersama-sama, tuan tanah akan membagikan benih yang akan ditanam kepada setiap orang. Setiap orang memiliki tas khusus yang terbuat dari kain untuk menampung benih. Semua ini setiap orang yang akan melakukan *Ngguda* wajib membawa "Cu`a *Ngguda*". Cu`a *Ngguda* dimaksudkan untuk chaki, seperti menggali tanah dengan memasukkan benih dengan sistem pengeboran. Jika semua sudah siap untuk *ngguda*, para peserta *nggu'da* berdiri dalam satu garis lurus dari ujung kiri ke ujung kanan dengan patokan tali untuk meluruskan barisan selama *ngguda*. Tali digunakan sebagai patokan tidak hanya untuk meluruskan barisan tetapi juga untuk meluruskan benih yang ditanam. Di ujung lapangan ada seseorang yang ditugaskan untuk memberi sinyal. Ketika semua orang sudah siap, satu orang segera melangkah maju, menundukkan kepalanya untuk mengebor ku`a dan meletakkan benih di tanah. Acara ini juga biasanya berupa wahana bermain biola dan dome, atau ada orang bernyanyi untuk hiburan semua, dan bahkan tanpa musik instrumental, setiap orang dikenakan biaya sekitar Rp. 80.000 dan pemilik tanah dipaksa untuk menyiapkan makanan dan minuman. Kadang-kadang juga diperkenalkan sistem *weha rima*, yaitu suatu bentuk gotong royong dengan pertukaran energi, di mana pemilik tanah wajib menjadi penggarap bagi

pemilik tanah lain dalam kegiatan *Ngguda*.

Tradisi *Ngguda* dan *Ngoho* tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat Sanggar, tetapi juga oleh masyarakat Kabupaten Bima pada umumnya. *Salunga Oha* juga menjadi tema umum di kalangan masyarakat Kabupaten Bima, hanya saja ada perbedaannya, sedangkan pada komunitas *Salungar Salunga Oha* tidak berdiri sendiri melainkan diiringi oleh laki-laki mengingat rebana. *bea cukai Pakoa Jara Moti* dan *Ngalo Tengke* merupakan sanggar tradisi yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain di Kabupaten Bima.

e) Upacara (*Ritual*)

Ritual, menurut van Klinken (2010) adalah fondasi magis-religius yang ada dalam masyarakat pra-modern (kurang maju) dan berakar kuat pada praktik-praktik tradisional. Bahkan, setiap ritual dicirikan oleh pendeta-pendeta suci yang lebih dominan daripada pendeta profan. Sakralitas ini daur identitas individu berkumpul kelompok untuk perpindahan legitimasi perpindahan atau identitas peralihan dari benda itu kemudian setelah benda itu lapisan. Transisi berasal dari manusia dalam permainan penghancur dan pengetahuan perifer yang disajikan dalam periodisasi misalnya bahwa perpindahan musim dan pergantian bulan. Lubis (2007:31-35) antara lain mengemukakan bahwa ada aspek ritual yang meliputi aspek religi, serta mitos dan legenda (Harmawati & Abdulkarim, 2016; Mitanto & Nurcahyo, 2012). Pada masa akhirnya upacara tersebut dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu menumpuk kelelahan akibat sumber daya dan pengalaman ganjil berupa benda atau peristiwa yang belum terjangkau daya pikir manusia saat itu. Untuk menikmatinya, dia dengan hati-hati menutupi dan lima mutiara dengan hal-hal yang gaib di kejauhan dengan

ritual yang mengungkapkan yang gaib itu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kore sekarang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Provinsi NTB. Sebelum Gunung Tambora meletus, terdapat tiga kerajaan di sekitar wilayah tersebut yakni Kerajaan Tambora, Pekat dan Sanggar. Saat ini budaya dan tradisi asli suku Kore mulai terlupakan bahkan hampir punah. Bahasa keseharian cenderung menggunakan bahasa Mbojo, bahasa Kore lebih akrab digunakan oleh kalangan lanjut usia terkadang dicampur dengan bahasa Mbojo. Tradisi dan adat-istiadat masyarakat asli Kore masih dipertahankan sampai sekarang, terdapat unsur budaya benda dan unsur budaya tak benda. Unsur budaya benda diantaranya peninggal berupa *Uma Raja* (rumah kerajaan) yang menjadi kediaman keturunan asli Kore, benteng, makam kono, makan kerajaan, bendera kerajaan Sanggar, dan tempat-tempat pemujaan yang dianggap sakral. Unsur budaya tak benda berupa bahasa *Kore*, Legenda *La Hami Kore*, Hikayat *Dae La Minga*, atraksi berupa *Mpa'a Kapodo*, *Mpa'a Sampari*, *Mpa'a Gantao*, *Buja kadanda*, music berupa *Hadrah Rebana*, *biola gambo*. Lagu: *Inde ndua*, *Waro*, *Wala-wala*, *Manu Vinem Taloko*, *rangko*, *Janga Ile*, *cake*, *gele*, tarian berupa *Tari Inde Ndua*, *Tari Cake-cake*, *Tari Toja*, dan *Tari Wura Bonggi Monca*. Tradisi sosial yang ada pada *Suku Kore* adalah *Ngaha Dana*, *Salunga oha*, *Pacoa Jara*, *Nggalo*, dan *Ngguda*. Upacara Ritual berupa upacara *ufi* untuk pengobatan skait tertentu, tolak bala, dan *ndewa* (tarian tradisional) untuk minta hujan, cari orang hilang, dal lain-lain. Dengan ini, *Suku Kore* Kecamatan Sanggar kategori telah memnuhi unsur warisan budaya (*cultural heritage*) standar Unesco, yakni tradisi lisan (*oral tradition*), kesenian (*performing arts*), praktik sosial (*social practices*) atau tradisi dalam padanan bahasa kita, upacara atau ritual (*rituals*), perayaan (*festivals*) and kerajinan tangan tradisional (*traditional craftsmanship*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai kegiatan penelitian ini, dan juga kepada pemerintah dan masyarakat Kecamatan Sanggar Kabupaten

Bima yang telah membantu peneliti selama penelitian.

REFERENSI

- Anwar, Yuli S.K dan Wirawan, N. (2014). *Gunung Tambora: Menyingkap Jejak Peradaban yang Hilang*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Dala, I. M., Maemunah, M., & Saddam, S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1, 112-125.
- Geria, I. M. (2018). *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*. UGM PRESS.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95.
- Hendryantoro, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi Di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 1-30.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hitchcock, M. (2021). *Heritage Tourism in Soithest Asia*.
- Hitchcock, M., King, V. T., & Parnwell, M. (2009). *Tourism in Southeast Asia: Challenges and new directions*. Nias Press.
- Juliawati, N. P. E. (2016). Revitalisasi Identitas Masyarakat Di Kecamatan Sanggar Melalui Dunia Pendidikan. *Forum Arkeologi*, 26(1).
- Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1, 155-169.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Pemerintah Kabupaten Bima. (2017). *Penelitian Peta Budaya Untuk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bima: Kecamatan Sanggar*.
- Saddam, S., Maemunah, M., & Palahuddin, P. (2021). Potensi Wisata Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86-94.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Sjamsuddin, H. (2013). *Memori Pulau Sumbawa: tentang sejarah, interaksi budaya & perubahan sosial-politik*

- di Pulau Sumbawa. *(No Title)*.
- Spradley, J. (2006). *Metode Penelitian Etnografi*, Yogyakarta. *Tiara Wacana*.
- Statistik, B. P. (2015). Mengulik data suku di Indonesia. *Diambil Kembali Dari Badan Pusat Statistik: (https://www.bps.go.id/News/2015/11/18/127/Mengulik-Data-Suku-Di-%20Indonesia.html, 8 Januari 2020)*.
- Van Dao, T. (2011). *A Review of "Tourism in Southeast Asia: challenges and new directions" edited by M. Hitchcock, VT King and M. Parnwell, Copenhagen, Nias Press, 2009, x+ 358 pp., £ 50 (hardback), ISBN 978-87-7694-033-1, £ 16.99 (paperback), ISBN 978-87-7694-034-8. Taylor & Francis.*
- van Klinken, G. A. (2010). Kembalinya para sultan: pentas gerakan komunitarian dalam politik lokal. In *Adat dalam politik Indonesia*. Obor/KITLV.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).